LOCUS JOURNAL: Research & Community Service
Volume 5 No. 1 January 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Homepage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Sandeq Sebagai Simbol Identitas Politik Mandar: Dinamika Budaya dalam Ruang Politik Lokal

Asriani, Nizar, Taufik Ikhsan
Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
Email: asriani@unsulbar.ac.id, nizar@unsulbar.ac.id, taufikikhsan@unsulbar.ac.id

Abstract

Sandeq, perahu layar tradisional masyarakat Mandar, telah mengalami transformasi makna dari sekadar alat transportasi laut menjadi simbol identitas politik di ruang publik lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kultural dan politik di balik pemanfaatan simbol sandeq dalam arena politik lokal pasca-reformasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi politik, melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, politisi, dan pegiat budaya, serta observasi partisipatif dalam festival budaya dan analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sandeq berfungsi sebagai instrumen legitimasi politik, strategi pencitraan daerah, dan identitas kelembagaan birokrasi. Namun, politisasi simbol ini berpotensi mengaburkan makna filosofisnya ketika digunakan semata-mata sebagai retorika elektoral. Simpulan penelitian menggarisbawahi pentingnya menjaga otentisitas nilai sandeq sebagai warisan budaya yang hidup, sambil mengelola transformasi maknanya dalam konteks politik kontemporer. Implikasi temuan merekomendasikan perlunya kode etik dalam pemanfaatan simbol budaya untuk kepentingan politik, serta penguatan peran masyarakat adat dalam menjaga makna otentik sandeq. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya menjaga otentisitas nilai sandeq agar tetap menjadi warisan budaya yang hidup.

Keywords *: Sandeq, identitas politik, politik lokal*

Abstract

Sandeq, the traditional sailboat of the Mandar people, has undergone a transformation of meaning from just a means of sea transportation to a symbol of political identity in the local public space. This study aims to analyze the cultural and political dynamics behind the use of sandeq symbols in the post-reform local political arena. The method used is qualitative descriptive with a political ethnographic approach, through in-depth interviews with indigenous leaders, politicians, and cultural activists, as well as participatory observation in cultural festivals and analysis of policy documents. The results of the study show that sandeq functions as an instrument of political legitimacy, regional image strategy, and bureaucratic institutional identity. However, the politicization of this symbol has the potential to obscure its philosophical meaning when used solely as electoral rhetoric. The conclusions of the research underline the importance of maintaining the authenticity of the value of sandeq as a living cultural heritage, while managing the transformation of its meaning in the contemporary political context. The implications of the findings recommend the need for a code of ethics in the use of cultural symbols for political purposes, as well as strengthening the role of indigenous peoples in maintaining the authentic meaning of sandeq. These findings underline the importance of maintaining the authenticity of the sandeq value so that it remains a living cultural heritage.

Keywords *: Sandeq, political identity, local politics*

Corresponding: Asriani
E-mail: asriani@unsulbar.ac.id

INTRODUCTION

Perahu merupakan salah satu sarana transportasi paling tua dalam sejarah manusia, yang keberadaannya telah dikenal sejak masa prasejarah (Prihatmoko, 2016). Pada awalnya, perahu hadir sebagai alat penghubung fisik, seperti sarana mobilitas dan transportasi

antarpulau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Anwar, Amsi, & Renyaan, 2025). Seiring perkembangan waktu, perahu tidak lagi sekadar berperan sebagai sarana penghubung secara fisik, tetapi juga menjadi wadah transformasi nilai-nilai budaya, bahkan memuat makna filosofis dan konsep-konsep kepercayaan tertentu (Syarif, Evita, Putri, & Tripaldi, 2024).

Sandeq, yang dalam bahasa Mandar berarti "runcing", merupakan perahu layar bercadik yang diakui sebagai salah satu yang tercepat di kelasnya di dunia (Fatiha, Hadawiah, & Muliadi, 2023). Selama berabad-abad, sandeq berperan penting sebagai sarana utama mobilitas nelayan Mandar, baik untuk menempuh perjalanan jauh, mengangkut hasil tangkapan laut, maupun berdagang antar pulau. Lebih dari sekadar alat transportasi, sandeq merepresentasikan ketangguhan, keberanian, serta kearifan lokal yang menjadi bagian tidak terpisahkan dengan identitas masyarakat Mandar (Nianty et al., 2024).

Pasca-era reformasi, dinamika politik lokal di Sulawesi Barat mengalami perubahan signifikan (PUTRA, 2021). Otonomi daerah membuka ruang bagi penguatan identitas kultural sebagai instrumen politik (Hidayat, Irliawan, Rozan, & Saefulrahman, 2025). Dalam konteks ini, sandeq sebagai identitas budaya Mandar tidak lagi hadir semata dalam narasi maritim, melainkan masuk ke ranah politik identitas (Tahara & Bahri, 2018). Sandeq tampil dalam festival resmi seperti Sandeq Race, menjadi ornamen pada gedung pemerintahan, hingga muncul dalam slogan kampanye politik (Albertus Budi Susanto, Windarto, Riyanto, Atmanto, & Sutyastomo, 2024).

Fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Mandar yang sebagian menetap di wilayah pesisir Sulawesi Barat seperti Kabupaten Polewali Mandar (Ilham, Widiawati, Hamdana, & Irmayani, 2024). Masyarakat menganggap sandeq telah melampai fungsi sebagai lopi (perahu) tapi berkembang menjadi symbol identitas serta ikon daerah (Sunani, 2019). Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh Stuart Hall disebut sebagai cultural representation, proses produksi makna mela-lui simbol budaya (Muhtar et al., 2024). Sandeq sebagai simbol tidak netral; ia dimaknai ulang, dinego-siasikan, dan dikomodifikasi untuk tujuan tertentu, termasuk tujuan politik. Bagi sebagian politisi, memanfaatkan sandeq adalah cara untuk membangun kedekatan emosional dengan warga Mandar, yang melihat perahu ini sebagai kebanggaan kolektif (WINARTI, 2015).

Namun, penggunaan sandeq dalam politik juga menimbulkan perdebatan (Sawri, 2020). Tokoh adat mengingatkan risiko hilangnya makna spiritual dan nilai historis ketika simbol ini direduksi menjadi sekadar gambar cantik dalam materi kampanye yang sarat kepentingan politik berorientasi kekuasaan (Syukri & Suriani, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai identitas budaya dalam politik lokal telah banyak dilakukan, namun dengan fokus yang berbeda-beda (Sahalatua, Hamid, & Hikmawan, 2018). Anderson dalam "Imagined Communities" mengkaji bagaimana simbol-simbol budaya digunakan dalam membangun identitas nasional, namun tidak menyentuh konteks politik lokal (Jumiati, 2025). Penelitian Alimuddin tentang "Perahu Tercepat Nusantara" memang mengulas sandeq sebagai warisan maritim, namun lebih menitikberatkan pada aspek teknologis dan historis tanpa mendalami dimensi politiknya. Sementara itu, Bakery (2020) dalam "Multikulturalisme & Politik Identitas" membahas politik identitas secara umum, namun tidak spesifik mengeksplorasi integrasi simbol maritim dalam dinamika politik lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap integrasi simbol maritim Mandar

(sandeq) dalam politik lokal, sebuah aspek yang belum pernah diteliti secara komprehensif sebelumnya (Saputra & Sajidin, 2023). Penelitian ini mengisi celah akademik dengan menganalisis transformasi makna sandeq dari sekadar artefak budaya menjadi instrumen politik yang aktif dalam membentuk identitas politik lokal di Sulawesi Barat (Kambo, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap transformasi makna sandeq dari perahu tradisional menjadi simbol identitas politik, serta menganalisis implikasinya terhadap politik identitas Mandar dalam konteks dinamika politik lokal pasca-reformasi. Manfaat penelitian ini terdiri dari aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi politik dan studi budaya dengan menghubungkan perspektif maritim dalam analisis politik identitas. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya, masyarakat adat dalam menjaga otentisitas makna sandeq, serta aktor politik dalam memanfaatkan simbol budaya secara etis.

METHOD

Pada proses pengumpulan data peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena lopi sandeq sebagai simbol politik identitas yang dipraktekan di Polewali Mandar. Dalam konteks politik identitas, sandeq berfungsi sebagai simbol budaya yang menegaskan eksistensi dan keunikan masyarakat Mandar di tengah dinamika politik lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi politik. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Polewali Mandar sebagai wilayah utama persebaran budaya Mandar di Sulawesi Barat. Pemilihan Kabupaten Polewali Mandar sebagai lokasi penelitian, karena Polewali Mandar adalah salah satu daerah di Sulawesi Barat yang menjadi basis komunitas nelayan yang banyak, selain itu di Polewali Mandar juga masih ditemukan beberapa ahli pembuat perahu Sandeq. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dalam event-event budaya seperti Sandeq Race, wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri dari tokoh adat, politisi lokal, ASN, dan budayawan, serta analisis dokumen terhadap peraturan daerah, materi kampanye, dan arsip festival. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui tiga tahap utama: reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi berkelanjutan. Teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk memastikan keabsahan data, dengan fokus pada pemaknaan transformasi simbolik sandeq dalam konteks politik identitas Mandar.

RESULTS AND DISCUSSION

Gambaran Umum Budaya Sandeq di Mandar

Sandeq adalah perahu layar tradisional Mandar yang dikenal sebagai salah satu kapal layar tercepat di Asia Tenggara. Bentuknya ramping, dengan layar segitiga khas, dibangun dari kayu pilihan, dan digerakkan dengan perpaduan tenaga angin dan pendayung. Bagi masyarakat Mandar, sandeq bukan sekadar alat transportasi laut, tetapi simbol identitas kolektif yang merepresentasikan keberanian, kecerdikan, dan semangat petualang.

Horst H. Liebner, dalam makalahnya "Perahu-Perahu Tradisional Nusantara, suatu Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran" menye-butkan bahwa sebagai salah satu tipe

perahu bercadik, perahu sandeq merupakan suatu warisan dari zaman migrasi Austronesia yang terus-menerus dikembangkan sampai masa kini, dan mungkin merupakan salah satu puncak evolusi pembuatan perahu Nusan-tara: Seluruh lambung perahu ditutupi dengan geladak agar ombak yang dihadapi di lautan luas tidak dapat masuk, letak cadiknya disesuaikan dengan cara pemakaian jenis layar sandeq yang sebaliknya didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan para pelaut Mandar yang dikumpulkan sejak ratusan tahun silam ini. Dari segi teknik pelayaran jenis perahu sandeq dapat dinamakan perahu moderen - walaupun dari cara pembuatan serta penggunaannya ia digolongkan sebagai perahu tradisional.

Tipe-tipe Sandeq yang digunakan para pelaut Mandar menurut Horst diklasifikasikan sesuai dengan penggunaanya. Tipe-tipe Sandeq dimaksud antara lain, Sandeq pangoli dipakai untuk menangkap ikan dekat pinggir karang dan wilayah pertemuan arus dengan menonda umpan yang terbuat dari bulu ayam di belakang perahu (mangoli); tipe perahu ini sangat laju dan lincah serta dapat membalik haluannya dengan cepat agar dapat memburu ikan dan tidak kena karang.

Sandeq parroppo dipakai untuk menangkap ikan di rumpon (roppo) di lautan bebas; tipe perahu ini cukup besar agar (i) dapat memuat dua-tiga sampan yang diturunkan di rompong guna meluas areal penangkapan, (ii) para pelaut dapat membawa perbakalan untuk pelayaran yang berlangsung selama dua s/d lima hari, (iii) perahunya dapat menahan ombak yang besar dan angin yang kencang di lautan bebas yang merupakan daerah penangkapan ikan itu.

Sandeq potangnga yang dipakai untuk mengarungi laut lepas demi menangkap ikan dan mencari ikan terbang dan telurnya. Tipe perahu itu besar agar bisa memuat bekal dan peralatan yang diperlukan dalam mengarungi lautan selama dua-tiga minggu, terutama garam secukupnya untuk mengkonservasikan ikan. Agar ombak tinggi yang biasanya ditemui di daerah penangkapan ikan takkan sempat mengganggu dan membasahi para peman-cing, maka pada jenis perahu sandeq ini sering terdapat tambahan beberapa ‘panggung’ yang lebih tinggi daripada geladak lambung perahu yang terpasang kiri-kanan di belakang tiang.

Sandeq mengandung makna simbolik yang kuat karena para pengrajinnya memegang teguh pakem lopi sandeq na malolo, yakni prinsip bahwa perahu harus dibuat dengan tampilan indah dan proporsional. Bagian dasar lambung atau balakang biasanya dibuat dari satu batang pohon utuh jenis pohon berbuah, seperti nangka, mangga, atau durian, yang dimaknai sebagai harapan agar perahu senantiasa membawa hasil tangkapan ikan yang melimpah. Sementara itu, layar segitiga yang dipasang pada tiang (palla-yarang) berbahan bambu melam-bangkan keharmonisan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

Pallayarang sendiri melambangkan keyakinan masyarakat Mandar terhadap konsep alif, yakni ketuhanan yang esa. Pada bagian paling belakang perahu terdapat guling atau kemudi, yang posisinya bertumpu pada sanggilang tommoane dan sanggilang towaine, atau sanggar kemudi laki-laki dan perempuan. Struktur ini merepresentasikan konsep gender lokal Mandar yang dikenal sebagai siwaliparri, yakni penghormatan serta pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam mengarahkan dan membangun “perahu kehidupan”.

Namun saat ini jumlah sandeq semakin berkurang karena perahu bermesin yang terbuat dari serat (fiber) lebih tahan lama dan awet yang semakin menggantikan peranannya. Ketika sandeq sudah tidak layak pakai dan lapuk, biasanya kayunya hanya dimanfaatkan sebagai bahan bakar dapur oleh para nelayan. Padahal, sandeq merupakan simbol ketangguhan dan keberanian para pelaut handal dari suku Mandar dalam menghadapi ganasnya laut.

Sandeq di Ruang Publik dan Festival

Sejak pertama kali diadakan pada tahun 1995, tradisi lomba perahu layar tradisional Mandar yang dikenal sebagai Sandeq Race terus berkembang menjadi sebuah festival tahunan yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mempererat hubungan antar komunitas di pesisir Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Lomba ini menghubungkan berbagai pelabuhan utama, dari Majene hingga Makassar, menjadikan Sandeq Race sebagai ajang unjuk kebolehan dan ketang-guhan para pelaut tradisional Mandar. Selain aspek kompetitifnya, festival ini juga menjadi momen penting untuk melestarikan kearifan lokal serta memperkenalkan budaya Mandar kepada masyarakat luas dan wisatawan.

Dalam dua dekade terakhir, peran Sandeq Race semakin meluas hingga menyentuh ranah politik dan sosial yang lebih strategis. Sandeq tidak lagi hanya dianggap sebagai warisan budaya atau olahraga tradisional, tetapi juga mulai diangkat sebagai ikon daerah yang merepresentasikan semangat perjua-ngan, kerja keras, dan identitas kolektif masyarakat Sulawesi Barat. Banyak tokoh politik dan pemerintah daerah yang menjadikan Sandeq Race sebagai simbol legi-timasi kekuasaan mereka dengan cara mensponsori atau terlibat langsung dalam penyelenggaraan acara ini. Hal ini member-ikan warna baru dalam dinamika politik lokal yang menggabungkan antara budaya dan kepentingan kekuasaan.

Fenomena tersebut menjadikan Sandeq Race sebagai sebuah magnit sosial dan ekonomi yang menarik perhatian banyak pihak, tidak hanya penggemar olahraga tradisional tetapi juga kalangan pengusaha dan politisi. Sponsorship dari perusahaan swasta hingga dukungan finansial dari partai politik semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga acara ini mampu menghadirkan skala yang lebih besar dan profesional. Keberadaan berbagai kepentingan yang terlibat juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan bagaimana menjaga esensi dan nilai-nilai budaya asli tanpa tergerus oleh pragmatisme politik dan komersialisasi yang berlebihan.

Namun demikian, di tengah perkembangan tersebut, Sandeq Race tetap berupaya men-jaga akar budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Para pelaut dan komunitas adat Mandar secara aktif berperan dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi dari lomba ini. Sandeq Race tidak sekadar menjadi ajang balap perahu, tetapi juga sebuah simbol kebanggaan masyarakat yang mengingatkan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas sekaligus alat pemersatu di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis dan kompleks. Dengan demikian, Sandeq Race terus berkem-bang sebagai sebuah fenomena budaya yang hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan yang akan datang, serta sumber inspirasi bagi inovasi berbasis tradisi yang berkelanjutan. Beberapa bulan sebelum Sandeq Race dilaksanakan, panitia terlebih dahulu menghubungi berbagai perusahaan dan pengusaha untuk meminta kesediaan mereka menjadi sponsor. Langkah serupa juga dilaku-

kan terhadap tokoh-tokoh politik guna mengajak mereka berperan sebagai pihak pendukung. Sebagai bentuk penghargaan, nama dan logo perusahaan, pengusaha, partai politik, maupun tokoh politik yang berkontribusi akan dicantumkan pada layar perahu sandeq peserta lomba. Partisipasi tersebut umumnya diwujudkan melalui sum-bangan dana berkisar antara 20 hingga 30 juta rupiah per pihak.

Partisipasi tokoh-tokoh politik dalam Sandeq Race tidak hanya terwujud dalam bentuk dukungan pendanaan. Beberapa di antaranya bahkan secara sukarela memberikan kontri-busi berupa kaos dan topi seragam bagi sawi lopi (anak buah perahu) serta para pendu-kungnya. Pemberian atribut ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan perlombaan, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan emosional antara tokoh politik dengan komu-nitas nelayan dan masyarakat pendukung Sandeq Race. Dalam praktiknya, atribut terse-but sering kali memuat warna, logo, atau slogan tertentu, yang secara tidak langsung menjadi media promosi politik di tengah suasana kompetisi maritim yang penuh semangat kebersamaan. Selain kaos dan topi beberapa tokoh politik juga membagikan beras langsung kepada sawi lopi. Setiap penyelenggaraan Sandeq Race yang digelar setiap bulan Agustus-September, menghadir-kan warga masya-rakat di setiap etafe yang ditentukan panitia. Dalam seremoni pembu-kaannya yang menghadirkan selain masya-rakat umum, juga menghadirkan para pejabat pemerintah, pengusaha dan tokoh-tokoh politik. Seringkali dalam seremoni pem-bukaan itu, undangan yang hadir mengena-kan pakaian busana adat Mandar.

Berbagai baliho yang memuat logo pemerin-tah, perusahaan milik para pengusaha, hingga lambang partai politik, turut meramaikan suasana. Bahkan, baliho pribadi milik tokoh-tokoh politik juga tampak terpajang di area pembukaan acara Sandeq Race dan tersebar di sepanjang jalan poros Polewali Mandar–Mamuju. Keberadaan baliho-baliho ini bukan hanya sebagai media promosi kandidat, tetapi juga mencerminkan jejaring dukungan dari berbagai kalangan, mulai dari institusi pemerintahan hingga sektor swasta dan partai politik. Hal ini menunjukkan bagaimana momentum acara besar seperti Sandeq Race sering dimanfaatkan oleh para politisi untuk memperkuat eksposur dan memperluas basis massa mereka.

Sandeq sebagai Alat Kampanye Politik

Para tokoh politik yang akan maju dalam pemilihan kepala daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, seringkali memanfaatkan berbagai media kampanye yang lebih terfokus untuk menjangkau kelompok masyarakat tertentu. Tidak jarang pula para tokoh politik yang akan maju dalam pemilukada, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, memanfaatkan berbagai media kampanye yang lebih spesifik untuk menyasar kelompok masyarakat ter-tentu. Salah satunya adalah dengan mengha-dirkan poster-poster kampanye yang terpa-jang di tempat strategis, termasuk di area-area yang menjadi pusat kegiatan komunitas nelayan.

Saat sosialisasi kandidat kerap menonjolkan program-program yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi para nelayan, agar pesan politiknya lebih mudah diterima. Selain itu, atribut kampanye seperti suvenir bertema lokal juga menjadi salah satu strategi untuk mempererat hubungan emosional dengan pemilih, khususnya mereka yang aktif mengikuti even budaya dan olahraga seperti Sandeq Race. Karena Sandeq Race bukan hanya sebuah ajang lomba perahu tradisional, tetapi juga menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat

pesisir, maka keberadaan kam-panye yang menyentuh langsung komunitas ini dianggap sangat efektif dalam membangun dukungan.

Pendekatan yang personal dan kontekstual seperti ini membantu kandidat untuk menunjukkan bahwa mereka memahami dan peduli terhadap kehidupan masyarakat nela-yan, sekaligus memanfaatkan momen-tum budaya untuk menguatkan pesan politiknya. Dengan demikian, kampanye yang menyasar komunitas nelayan melalui poster, visi yang relevan, dan suvenir khas menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pemenangan yang adaptif dan menyentuh masyarakat. Makna yang ingin dibangun melalui simbol Sandeq adalah agar kandidat politik diidentik-kan dengan semangat pantang menyerah serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan, layaknya perahu Sandeq yang gagah mengarungi gelombang laut yang keras.

Simbol ini dirancang untuk menggambarkan ketangguhan, keberanian, dan keteguhan hati yang dibutuhkan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Namun, sayangnya makna mendalam tersebut sering mengalami reduksi ketika simbol Sandeq hanya digunakan sebagai hiasan atau alat pencitraan semata, tanpa diikuti dengan komitmen nyata untuk mendukung pelestarian budaya dan kearifan lokal yang sesungguhnya. Pemakaian simbol ini yang bersifat seremonial dan dangkal justru berpotensi mereduksi nilai budaya Sandeq, menjadikannya sekadar atribut kampanye tanpa arti substansial di mata masyarakat.

Sejak pertama kali digelar pada tahun 1995 hingga pelaksanaan terakhir pada 2024, ajang lomba perahu tradisional Mandar ini konsisten menggunakan nama Sandeq Race. Nama tersebut telah melekat kuat sebagai identitas sekaligus branding yang dikenal luas, tidak hanya di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga di kancah internasional. Namun, pasca Pilkada Sulawesi Barat 2024 terjadi perubahan signifikan, nama Sandeq Race resmi diganti menjadi Sandeq Silumba.

Perubahan nama ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik daerah dan pergantian kepemimpinan. Meski alasan resmi peruba-han nama mungkin dikaitkan dengan inovasi atau penyegaran konsep, faktanya, pergantian tersebut memunculkan tafsir publik tentang adanya intervensi kekuasaan di baliknya. Apalagi, Sandeq Race selama hampir tiga dekade telah membangun reputasi dan nilai historis yang menjadi kebanggaan masyarakat Mandar serta daya tarik wisata maritim Sulawesi Barat.

Penggantian nama pada sebuah event yang telah memiliki nilai simbolik, sejarah panjang, dan pengakuan luas, berpotensi menggeser persepsi publik. Bagi sebagian kalangan, peru-bahan ini dianggap mengurangi konti-nuitas tradisi dan mengaburkan identitas yang sudah mapan. Di sisi lain, hal ini memper-lihatkan bagaimana simbol budaya seperti Sandeq dapat menjadi arena tarik-menarik kepen-tingan, di mana kekuasaan berperan besar dalam membentuk, mengubah, bahkan men-definisikan ulang identitas kolektif masyarakat.

Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya sekadar soal pergantian nama, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara budaya, politik, dan kekuasaan. Sandeq, yang sejatinya adalah simbol ketangguhan dan kebanggaan maritim Mandar, kini berada di persimpangan antara pelestarian nilai tradisi dan dinamika politik yang terus berubah.

Sandeq sebagai Identitas Kelembagaan

Salah satu temuan penting adalah institusio-nalisasi simbol sandeq dalam birokrasi pemerintahan Sulawesi Barat. Setiap Aparat Sipil Negara (ASN) diwajibkan mengenakan pin berbentuk miniatur sandeq pada pakaian dinas. Pin Sandeq, sebagai simbol khas Sulawesi Barat, seringkali dikaitkan dengan tradisi dan kebudayaan dae-rah. Sandeq merupakan warisan budaya Mandar.

Nilai maritim yang melekat dalam masyarakat Mandar, khususnya di kalangan nelayan, menggambarkan semangat keberanian, ketangguhan, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di laut maupun di darat. Ungkapan Mandar tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dan kemajuan tidak akan diraih dengan menunggu keadaan ideal, melainkan dengan menghadapi dan meman-faatkan setiap gelombang dan rintangan sebagai pendorong menuju tujuan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kebijakan penggunaan pin Sandeq oleh pemerintah daerah Sulawesi Barat.

Pin Sandeq sebagai simbol resmi yang melekat pada pakaian dinas ASN bukan hanya menjadi penghormatan terhadap warisan budaya Mandar, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai maritim yang sarat makna tersebut. Dengan mengenakan pin ini, para pejabat dan aparatur sipil negara diingatkan untuk mencontoh sikap keberanian, ketekunan, dan kebersamaan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, meskipun menghadapi tantangan dan dinamika perkembangan zaman. Dengan demikian, kebijakan penggunaan pin Sandeq tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menanamkan semangat nilai maritim yang menjadi landasan moral dan etika kerja dalam pembangunan daerah. Di Kabupaten Polewali Mandar penggunaan pin sandeq dimaksud tertuang dalam Peraturan Bupati Polewali Mandar nomor 37 tahun 2015. Dalam Pasal 15 huruf j. Pin sand Gambaran Umum Budaya Sandeq di Mandar

Sandeq adalah perahu layar tradisional Mandar yang dikenal sebagai salah satu kapal layar tercepat di Asia Tenggara. Bentuknya ramping, dengan layar segitiga khas, dibangun dari kayu pilihan, dan digerakkan dengan perpaduan tenaga angin dan pendayung. Bagi masyarakat Mandar, sandeq bukan sekadar alat transportasi laut, tetapi simbol identitas kolektif yang merepresentasikan keberanian, kecerdikan, dan semangat petualang.

Horst H. Liebner, dalam makalahnya "Perahu-Perahu Tradisional Nusantara, suatu Tinjauan Sejarah Perkapalan dan Pelayaran" menye-butkan bahwa sebagai salah satu tipe perahu bercadik, perahu sandeq merupakan suatu warisan dari zaman migrasi Austronesia yang terus-menerus dikembangkan sampai masa kini, dan mungkin merupakan salah satu puncak evolusi pembuatan perahu Nusan-tara: Seluruh lambung perahu ditutupi dengan geladak agar ombak yang dihadapi di lautan luas tidak dapat masuk, letak cadiknya disesuaikan dengan cara pemakaian jenis layar sandeq yang sebaliknya didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan para pelaut Mandar yang dikumpulkan sejak ratusan tahun silam ini. Dari segi teknik pelayaran jenis perahu sandeq dapat dinamakan perahu moderen - walaupun dari cara pembuatan serta penggunaannya ia digolongkan sebagai perahu tradisional.

Tipe-tipe Sandeq yang digunakan para pelaut Mandar menurut Horst diklasifikasikan sesuai dengan penggunaanya. Tipe-tipe Sandeq dimaksud antara lain, Sandeq pangoli dipakai untuk menangkap ikan dekat pinggir karang dan wilayah pertemuan arus dengan menonda

umpan yang terbuat dari bulu ayam di belakang perahu (mangoli); tipe perahu ini sangat laju dan lincah serta dapat membalik haluannya dengan cepat agar dapat memburu ikan dan tidak kena karang.

Sandeq parroppo dipakai untuk menangkap ikan di rumpon (roppo) di lautan bebas; tipe perahu ini cukup besar agar (i) dapat memuat dua-tiga sampan yang diturunkan di rompong guna meluas areal penangkapan, (ii) para pelaut dapat membawa perbakalan untuk pelayaran yang berlangsung selama dua s/d lima hari, (iii) perahunya dapat menahan ombak yang besar dan angin yang kencang di lautan bebas yang merupakan daerah penangkapan ikan itu.

Sandeq potangnga yang dipakai untuk mengarungi laut lepas demi menangkap ikan dan mencari ikan terbang dan telurnya. Tipe perahu itu besar agar bisa memuat bekal dan peralatan yang diperlukan dalam mengarungi lautan selama dua-tiga minggu, terutama garam secukupnya untuk mengkonservasikan ikan. Agar ombak tinggi yang biasanya ditemui di daerah penangkapan ikan takkan sempat mengganggu dan membasahi para peman-cing, maka pada jenis perahu sandeq ini sering terdapat tambahan beberapa ‘panggung’ yang lebih tinggi daripada geladak lambung perahu yang terpasang kiri-kanan di belakang tiang.

Sandeq mengandung makna simbolik yang kuat karena para pengrajinnya memegang teguh pakem lopi sandeq na malolo, yakni prinsip bahwa perahu harus dibuat dengan tampilan indah dan proporsional. Bagian dasar lambung atau balakang biasanya dibuat dari satu batang pohon utuh jenis pohon berbuah, seperti nangka, mangga, atau durian, yang dimaknai sebagai harapan agar perahu senantiasa membawa hasil tangkapan ikan yang melimpah. Sementara itu, layar segitiga yang dipasang pada tiang (palla-yarang) berbahan bambu melam-bangkan keharmonisan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

Pallayarang sendiri melambangkan keyakinan masyarakat Mandar terhadap konsep alif, yakni ketuhanan yang esa. Pada bagian paling belakang perahu terdapat guling atau kemudi, yang posisinya bertumpu pada sanggilang tommoane dan sanggilang towaine, atau sanggar kemudi laki-laki dan perempuan. Struktur ini merepresentasikan konsep gender lokal Mandar yang dikenal sebagai siwaliparri, yakni penghormatan serta pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam mengarahkan dan membangun “perahu kehidupan”.

Namun saat ini jumlah sandeq semakin berkurang karena perahu bermesin yang terbuat dari serat (fiber) lebih tahan lama dan awet yang semakin menggantikan peranannya. Ketika sandeq sudah tidak layak pakai dan lapuk, biasanya kayunya hanya dimanfaatkan sebagai bahan bakar dapur oleh para nelayan. Padahal, sandeq merupakan simbol ketangguhan dan keberanian para pelaut handal dari suku Mandar dalam menghadapi ganasnya laut.

Sandeq di Ruang Publik dan Festival

Sejak pertama kali diadakan pada tahun 1995, tradisi lomba perahu layar tradisional Mandar yang dikenal sebagai Sandeq Race terus berkembang menjadi sebuah festival tahunan yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mempererat hubungan antar komunitas di pesisir Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Lomba ini menghubungkan berbagai pelabuhan utama, dari Majene hingga Makassar, menjadikan Sandeq Race sebagai

ajang unjuk kebolehan dan ketang-guhan para pelaut tradisional Mandar. Selain aspek kompetitifnya, festival ini juga menjadi momen penting untuk melestarikan kearifan lokal serta memperkenalkan budaya Mandar kepada masyarakat luas dan wisatawan.

Dalam dua dekade terakhir, peran Sandeq Race semakin meluas hingga menyentuh ranah politik dan sosial yang lebih strategis. Sandeq tidak lagi hanya dianggap sebagai warisan budaya atau olahraga tradisional, tetapi juga mulai diangkat sebagai ikon daerah yang merepresentasikan semangat perjua-ngan, kerja keras, dan identitas kolektif masyarakat Sulawesi Barat. Banyak tokoh politik dan pemerintah daerah yang menjadikan Sandeq Race sebagai simbol legi-timasi kekuasaan mereka dengan cara mensponsori atau terlibat langsung dalam penyelenggaraan acara ini. Hal ini member-ikan warna baru dalam dinamika politik lokal yang menggabungkan antara budaya dan kepentingan kekuasaan.

Fenomena tersebut menjadikan Sandeq Race sebagai sebuah magnit sosial dan ekonomi yang menarik perhatian banyak pihak, tidak hanya penggemar olahraga tradisional tetapi juga kalangan pengusaha dan politisi. Sponsorship dari perusahaan swasta hingga dukungan finansial dari partai politik semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga acara ini mampu menghadirkan skala yang lebih besar dan profesional. Keberadaan berbagai kepentingan yang terlibat juga menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan bagaimana menjaga esensi dan nilai-nilai budaya asli tanpa tergerus oleh pragmatisme politik dan komersialisasi yang berlebihan.

Namun demikian, di tengah perkembangan tersebut, Sandeq Race tetap berupaya men-jaga akar budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Para pelaut dan komunitas adat Mandar secara aktif berperan dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi dari lomba ini. Sandeq Race tidak sekadar menjadi ajang balap perahu, tetapi juga sebuah simbol kebanggaan masyarakat yang mengingatkan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas sekaligus alat pemersatu di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis dan kompleks. Dengan demikian, Sandeq Race terus berkem-bang sebagai sebuah fenomena budaya yang hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan yang akan datang, serta sumber inspirasi bagi inovasi berbasis tradisi yang berkelanjutan. Beberapa bulan sebelum Sandeq Race dilaksanakan, panitia terlebih dahulu menghubungi berbagai perusahaan dan pengusaha untuk meminta kesediaan mereka menjadi sponsor. Langkah serupa juga dilaku-kan terhadap tokoh-tokoh politik guna mengajak mereka berperan sebagai pihak pendukung. Sebagai bentuk penghargaan, nama dan logo perusahaan, pengusaha, partai politik, maupun tokoh politik yang berkontribusi akan dicantumkan pada layar perahu sandeq peserta lomba. Partisipasi tersebut umumnya diwujudkan melalui sum-bangan dana berkisar antara 20 hingga 30 juta rupiah per pihak.

Partisipasi tokoh-tokoh politik dalam Sandeq Race tidak hanya terwujud dalam bentuk dukungan pendanaan. Beberapa di antaranya bahkan secara sukarela memberikan kontri-busi berupa kaos dan topi seragam bagi sawi lopi (anak buah perahu) serta para pendu-kungnya. Pemberian atribut ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan perlombaan, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan emosional antara tokoh politik dengan komu-nitas nelayan dan masyarakat pendukung Sandeq Race. Dalam praktiknya, atribut terse-but sering kali memuat warna, logo, atau slogan tertentu, yang secara tidak langsung menjadi media promosi politik di tengah suasana kompetisi maritim yang penuh semangat kebersamaan. Selain kaos dan topi

beberapa tokoh politik juga membagikan beras langsung kepada sawi lopi. Setiap penyelenggaraan Sandeq Race yang digelar setiap bulan Agustus-September, menghadir-kan warga masya-rakat di setiap etafe yang ditentukan panitia. Dalam seremoni pembu-kaannya yang menghadirkan selain masya-rakat umum, juga menghadirkan para pejabat pemerintah, pengusaha dan tokoh-tokoh politik. Seringkali dalam seremoni pem-bukaan itu, undangan yang hadir mengena-kan pakaian busana adat Mandar.

Berbagai baliho yang memuat logo pemerin-tah, perusahaan milik para pengusaha, hingga lambang partai politik, turut meramaikan suasana. Bahkan, baliho pribadi milik tokoh-tokoh politik juga tampak terpajang di area pembukaan acara Sandeq Race dan tersebar di sepanjang jalan poros Polewali Mandar–Mamuju. Keberadaan baliho-baliho ini bukan hanya sebagai media promosi kandidat, tetapi juga mencerminkan jejaring dukungan dari berbagai kalangan, mulai dari institusi pemerintahan hingga sektor swasta dan partai politik. Hal ini menunjukkan bagaimana momentum acara besar seperti Sandeq Race sering dimanfaatkan oleh para politisi untuk memperkuat eksposur dan memperluas basis massa mereka.

Sandeq sebagai Alat Kampanye Politik

Para tokoh politik yang akan maju dalam pemilihan kepala daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, seringkali memanfaatkan berbagai media kampanye yang lebih terfokus untuk menjangkau kelompok masyarakat tertentu. Tidak jarang pula para tokoh politik yang akan maju dalam pemilukada, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, memanfaatkan berbagai media kampanye yang lebih spesifik untuk menyasar kelompok masyarakat ter-tentu. Salah satunya adalah dengan mengha-dirkan poster-poster kampanye yang terpa-jang di tempat strategis, termasuk di area-area yang menjadi pusat kegiatan komunitas nelayan.

Saat sosialisasi kandidat kerap menonjolkan program-program yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi para nelayan, agar pesan politiknya lebih mudah diterima. Selain itu, atribut kampanye seperti suvenir bertema lokal juga menjadi salah satu strategi untuk mempererat hubungan emosional dengan pemilih, khususnya mereka yang aktif mengikuti even budaya dan olahraga seperti Sandeq Race. Karena Sandeq Race bukan hanya sebuah ajang lomba perahu tradisional, tetapi juga menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat pesisir, maka keberadaan kam-panye yang menyentuh langsung komunitas ini dianggap sangat efektif dalam membangun dukungan.

Pendekatan yang personal dan kontekstual seperti ini membantu kandidat untuk menunjukkan bahwa mereka memahami dan peduli terhadap kehidupan masyarakat nela-yan, sekaligus memanfaatkan momen-tum budaya untuk menguatkan pesan politiknya. Dengan demikian, kampanye yang menyasar komunitas nelayan melalui poster, visi yang relevan, dan suvenir khas menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pemenangan yang adaptif dan menyentuh masyarakat. Makna yang ingin dibangun melalui simbol Sandeq adalah agar kandidat politik diidentik-kan dengan semangat pantang menyerah serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan, layaknya perahu Sandeq yang gagah mengarungi gelombang laut yang keras.

Simbol ini dirancang untuk menggambarkan ketangguhan, keberanian, dan keteguhan hati yang dibutuhkan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Namun, sayangnya

makna mendalam tersebut sering mengalami reduksi ketika simbol Sandeq hanya digunakan sebagai hiasan atau alat pencitraan semata, tanpa diikuti dengan komitmen nyata untuk mendukung pelestarian budaya dan kearifan lokal yang sesungguhnya. Pemakaian simbol ini yang bersifat seremonial dan dangkal justru berpotensi mereduksi nilai budaya Sandeq, menjadikannya sekadar atribut kampanye tanpa arti substansial di mata masyarakat.

Sejak pertama kali digelar pada tahun 1995 hingga pelaksanaan terakhir pada 2024, ajang lomba perahu tradisional Mandar ini konsisten menggunakan nama Sandeq Race. Nama tersebut telah melekat kuat sebagai identitas sekaligus branding yang dikenal luas, tidak hanya di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga di kancah internasional. Namun, pasca Pilkada Sulawesi Barat 2024 terjadi perubahan signifikan, nama Sandeq Race resmi diganti menjadi Sandeq Silumba.

Perubahan nama ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik daerah dan pergantian kepemimpinan. Meski alasan resmi peruba-han nama mungkin dikaitkan dengan inovasi atau penyegaran konsep, faktanya, pergantian tersebut memunculkan tafsir publik tentang adanya intervensi kekuasaan di baliknya. Apalagi, Sandeq Race selama hampir tiga dekade telah membangun reputasi dan nilai historis yang menjadi kebanggaan masyarakat Mandar serta daya tarik wisata maritim Sulawesi Barat.

Penggantian nama pada sebuah event yang telah memiliki nilai simbolik, sejarah panjang, dan pengakuan luas, berpotensi menggeser persepsi publik. Bagi sebagian kalangan, peru-bahan ini dianggap mengurangi konti-nuitas tradisi dan mengaburkan identitas yang sudah mapan. Di sisi lain, hal ini memper-lihatkan bagaimana simbol budaya seperti Sandeq dapat menjadi arena tarik-menarik kepen-tingan, di mana kekuasaan berperan besar dalam membentuk, mengubah, bahkan men-definisikan ulang identitas kolektif masyarakat.

Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya sekadar soal pergantian nama, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara budaya, politik, dan kekuasaan. Sandeq, yang sejatinya adalah simbol ketangguhan dan kebanggaan maritim Mandar, kini berada di persimpangan antara pelestarian nilai tradisi dan dinamika politik yang terus berubah.

Sandeq sebagai Identitas Kelembagaan

Salah satu temuan penting adalah institusio-nalisasi simbol sandeq dalam birokrasi pemerintahan Sulawesi Barat. Setiap Aparat Sipil Negara (ASN) diwajibkan mengenakan pin berbentuk miniatur sandeq pada pakaian dinas. Pin Sandeq, sebagai simbol khas Sulawesi Barat, seringkali dikaitkan dengan tradisi dan kebudayaan dae-rah. Sandeq merupakan warisan budaya Mandar.

Nilai maritim yang melekat dalam masyarakat Mandar, khususnya di kalangan nelayan, menggambarkan semangat keberanian, ketangguhan, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di laut maupun di darat. Ungkapan Mandar tersebut menegaskan bahwa keberhasilan dan kemajuan tidak akan diraih dengan menunggu keadaan ideal, melainkan dengan menghadapi dan meman-faatkan setiap gelombang dan rintangan sebagai pendorong menuju tujuan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kebijakan penggunaan pin Sandeq oleh pemerintah daerah Sulawesi Barat.

Pin Sandeq sebagai simbol resmi yang melekat pada pakaian dinas ASN bukan hanya menjadi penghormatan terhadap warisan budaya Mandar, tetapi juga menjadi representasi dari

nilai-nilai maritim yang sarat makna tersebut. Dengan mengenakan pin ini, para pejabat dan aparatur sipil negara diingatkan untuk mencontoh sikap keberanian, ketekunan, dan kebersamaan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, meskipun menghadapi tantangan dan dinamika perkembangan zaman. Dengan demikian, kebijakan penggunaan pin Sandeq tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menanamkan semangat nilai maritim yang menjadi landasan moral dan etika kerja dalam pembangunan daerah. Di Kabupaten Polewali Mandar penggunaan pin sandeq dimaksud tertuang dalam Peraturan Bupati Polewali Mandar nomor 37 tahun 2015. Dalam Pasal 15 huruf j. Pin sandeq digunakan pada seluruh jenis pakaian dinas dan diletakkan pada dada kanan, satu cm di atas papan nama.

Dengan menjadikan pin Sandeq sebagai bagian dari atribut resmi, simbol budaya ini semakin melekat dan menjadi pengingat terus-menerus akan nilai-nilai tradisi serta semangat ketangguhan yang diwariskan oleh leluhur Mandar. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi masyarakat luas untuk mengenal dan menghargai budaya lokal secara lebih luas, karena ASN yang berinteraksi langsung dengan publik membawa simbol ini dalam setiap aktivitasnya. Pada akhirnya, kebijakan ini tidak hanya menguatkan identitas pemerintahan daerah, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya Mandar dalam kehidupan sehari-hari, sekali-gus mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem birokrasi modern.eq digunakan pada seluruh jenis pakaian dinas dan diletakkan pada dada kanan, satu cm di atas papan nama.

Dengan menjadikan pin Sandeq sebagai bagian dari atribut resmi, simbol budaya ini semakin melekat dan menjadi pengingat terus-menerus akan nilai-nilai tradisi serta semangat ketangguhan yang diwariskan oleh leluhur Mandar. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi masyarakat luas untuk mengenal dan menghargai budaya lokal secara lebih luas, karena ASN yang berinteraksi langsung dengan publik membawa simbol ini dalam setiap aktivitasnya. Pada akhirnya, kebijakan ini tidak hanya menguatkan identitas pemerintahan daerah, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan warisan budaya Mandar dalam kehidupan sehari-hari, sekali-gus mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem birokrasi modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sandeq telah mengalami transformasi makna dari sekadar perahu layar tradisional Mandar menjadi simbol identitas politik dan birokrasi di Sulawesi Barat.Awalnya, sandeq berfungsi sebagai repre-sentasi budaya maritim yang mencerminkan keberanian, kecepatan, dan ketangguhan masyarakat Mandar. Namun, melalui proses institusionalisasi, seperti penggunaan pin sandeq oleh seluruh PNS, simbol ini kini juga menjadi alat legitimasi politik dan identitas kelembagaan pemerintah daerah.

Dalam konteks politik lokal, simbol-simbol budaya sering kali dipilih dan dimaknai secara strategis untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada publik. Penggunaan simbol Sandeq, sebagai perahu tradisional yang sarat makna bagi masyarakat Mandar, bukan hanya sekadar penghormatan terhadap warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi politik yang kaya akan lapisan makna. Dengan demikian, simbol Sandeq tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam strategi politik dan birokrasi di tingkat lokal. Melalui simbol ini, pemerintah berusaha membangun

kedekatan simbolik dengan masyarakat, sekaligus memperoleh legitimasi sosial dan politik yang penting dalam proses pengelolaan kekuasaan lokal.

REFERENSI

Albertus Budi Susanto, S. J., Windarto, Anicetus, Riyanto, Bedjo, Atmanto, Damianus Bram Dwi, & Sutyastomo, Yunanto. (2024). *Wong Sala: Kuasa Hasrat Hasrat Kuasa*. Sanata Dharma University Press.

Anwar, Ahdi, Amsi, Najira, & Renyaan, Kasman. (2025). Trasportasi Laut Pok-Pok: Sejarah Sosial Ekonomi Pelaut Boiyauw di Kepulauan Banda. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, *3*(1), 1–11.

Bakery, U. S. (2020). Multikulturalisme & Politik Identitas (Y. S. Haryati (ed.)). PT Rajagrafindo Persada.

Fatiha, Nurul, Hadawiah, Hadawiah, & Muliadi, Muliadi. (2023). Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Mandar Dalam Mempertahankan Perahu Sandeq di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *4*(1), 192–200.

Hidayat, Vicky, Irliawan, Ryan, Rozan, Muhammad Azka, & Saefulrahman, Iyep. (2025). Peran Otonomi Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(1), 420–429.

Ilham, Bahrul Ulum, Widiawati, Andi, Hamdana, Hamdana, & Irmayani, Naim. (2024). Studi Kearifan Lokal Suku Mandar Dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, *10*(1), 106–121.

Jumiati, Jumiati. (2025). *Analisis Hukum Politik Identitas Dalam Penguatan Nasionalisme*. IAIN Parepare.

Kambo, Gustiana. (2022). *Politik identitas etnik: sebuah kajian konstruktivis dalam tradisi interaksi simbolik*. Unhas Press.

Muhtar, Sitti Murniati, Sos, S., SH, M. I., Indrayanti, S., Islamiah, Nur, & Kom, S. I. (2024). *Public Relations dalam Drama Korea*. Divya Media Pustaka.

Nianty, Dara Ayu, Asbara, Nurkhalik Wahdanial, Ridwan, Ridwan, Bahasoan, Shandra, Rahmah, Rahmah, Khalik, Abd, & Salnia, Salnia. (2024). Perahu Sandeq: Warisan Suku Mandar yang Terancam Punah oleh Modernisasi. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, *10*(2), 358–370.

Prihatmoko, Hedwi. (2016). *Transportasi air dalam perdagangan pada masa Jawa Kuno di Jawa Timur*.

PUTRA, F. A. SATRIA. (2021). *Problematika Pembentukan Partai Politik Lokal Di Papua Periode 2001-2021*.

Sahalatua, Andy Prima, Hamid, Abdul, & Hikmawan, M. Dian. (2018). *Politik Identitas dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Kasus pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Saputra, Inggar, & Sajidin, Muhammad. (2023). Strategi Budaya Maritim Suku Mandar Dalam Mendorong Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Indonesian Maritime Journal*, *11*(4), 12.

Sawri, Sofyan. (2020). Friksi Politik-Agama Dalam Kontestasi Elektoral Pilkada DKI Jakarta 2017-2022: Studi Atas Pembentukan Jejaring Konstituen Anies-Sandi. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, *12*(1), 14–27.

Sunani, Ulya. (2019). Analisis Simbolik Perahu Sandeq Dan Kearifan Lokal Di Polewali Mandar. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, *3*(1).

Syarif, Erman, Evita, Evita, Putri, Ratri Harianti, & Tripaldi, Agus. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter*. CV. Eureka Media Aksara.

Syukri, S., & Suriani, S. S. (2024). *Kearifan Lokal dalam Kampanye Politik*. Penerbit Adab.

Tahara, Tasrifin, & Bahri, Syamsul. (2018). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *Walasuji*, *9*(2), 249–259.

Winarti, Retno. (2015). *"Sandeq Simbol Kearifan Lokal (Local Wisdom) Masyarakat Mandar*. Universitas Negeri Makassar.